



REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM ONDE MANDE: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

¹Anggun Luthvita Siregar, ²Gresia Krisanta Manalu, ³Wirdatul Adha,
⁴Safinatul Hasanah Harahap

Universitas Negeri Medan

¹luthvitaanggun@gmail.com, ²gresiamanalu44@gmail.com,

³wirdatuladha160290@gmail.com, ⁴finahrp@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film *Onde Mande*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti diberikan fakta dan data, lalu data tersebut dianalisis berdasarkan Teori semiotika Charles Sanders Peirce, karena peneliti telah memahami representasi, objek, dan interpretasi. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu film "*Onde Mande*" dan data sekunder, yaitu informasi dari situs internet dan dokumen lain yang berkaitan dengan film *Onde Mande* untuk mendukung tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pesan moral dalam film *Onde Mande*. Hasil penelitiannya adalah ditemukannya pesan moral yang terkandung dari beberapa scene film tersebut, diantaranya kegigihan dan keyakinan, musyawarah untuk keputusan bersama, kejujuran dan keadilan, rasa syukur dan balas budi, ketaatan kepada orang tua serta tanggung jawab dan penebusan kesalahan.

Kata Kunci: Representasi, Pesan Moral, Film.

PENDAHULUAN

Film merupakan suatu karya audiovisual yang proses produksinya melibatkan berbagai unsur kompleks dan digunakan sebagai media penyampaian informasi kepada khalayak luas. Film digunakan sebagai media informasi untuk menciptakan karya estetis, media penyegaran, alat politik, dan sarana persuasi massa. Selain itu, karya audiovisual ini juga menjadi sarana alternatif untuk menambah pengetahuan dan sarana hiburan masyarakat umum, khususnya tentang berbagai genre dan cerita perfilman. Karya audiovisual ini juga berfungsi sebagai media penyebaran konsep-konsep budaya baru. Film

yang merupakan karya seni yang tercipta dari perpaduan gambar bergerak, pada awalnya hanya berfungsi sebagai media hiburan dalam budaya populer, namun seiring berkembangnya zaman dan kreativitas masyarakat, kini juga digunakan sebagai produk industri yang dikomersialkan. (Riwu, 2018: 213).

Film merupakan media komunikasi massa yang dapat mempengaruhi penontonnya. Film dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap kepariwisataan (Hudson & Ritchie, 2006, Nurudin 2016). Minat penonton dan citra positif dapat mempengaruhi minat mereka untuk berkunjung. Lebih dari sekedar



penonton yang menyaksikan filmnya, film seolah mengajak penontonnya untuk ikut larut dalam cerita yang disuguhkan. Dampak sebuah film berasal dari alur ceritanya, karakternya, karakter aktornya, dan lokasi pembuatan filmnya. Film menyampaikan pengetahuan tentang alam, budaya, dan masyarakat suatu destinasi serta membangkitkan rasa ingin tahu tentang destinasi tersebut.

Seperti dalam dunia perfilman Indonesia yang disuguhkan dengan film *Onde Mande*. Di kaki Gunung Singgalang yang menjulang megah, terhampar Danau Maninjau yang menawan. Di tepian danau inilah, Desa Sigiran dengan kehidupan masyarakatnya yang sederhana menjadi latar kisah film "*Onde Mande*". Kehidupan damai mereka seketika terusik dengan datangnya kabar menggiurkan: sebuah perusahaan sabun menawarkan hadiah dua miliar rupiah kepada desa yang paling siap menjadi tempat produksi mereka. Hadiah fantastis ini bagaikan durian runtuh bagi Desa Sigiran membangkitkan mimpi akan masa depan yang lebih cerah.

Namun, iming-iming kekayaan ini tak ubahnya pisau bermata dua. Di balik tawaran menggiurkan tersebut, terbentang persaingan sengit dengan desa tetangga, Desa Batumbuka. Rasa iri, ambisi, dan keraguan mulai menggerogoti rasa persatuan dan gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Desa Sigiran. "*Onde Mande*" bukan sekadar film komedi ringan yang mengocok perut. Film ini menggali lebih dalam kompleksitas sifat manusia saat dihadapkan pada godaan materialisme. Di tengah hiruk pikuk perebutan hadiah, film ini mengajak penonton untuk merenungkan tentang bagaimana menjaga nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kebersamaan, dan kekeluargaan di tengah godaan kekayaan,

mampukah rasa persatuan dan kerja sama mengantarkan Desa Sigiran meraih kemenangan, apa makna sebuah kemenangan yang hakiki, serta apakah diukur dari materi semata, atau ada makna yang lebih dalam.

Film *Onde Mande* ini menyajikan kisah yang menghangatkan hati dan penuh makna. Film ini mengingatkan kita bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan sejati tidak datang dari harta benda semata, melainkan dari hubungan yang erat dan saling mendukung antar sesama. Film ini juga mengajak kita untuk selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Lebih dari sekadar hiburan, "*Onde Mande*" adalah sebuah refleksi tentang makna hidup dan nilai-nilai luhur yang patut kita tiru. Berdasarkan pendahuluan tersebut kita dapat melihat apa saja pesan moral yang terdapat dalam film *Onde Mande*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Representasi

Teori representasi Stuart Hall menjadi landasan kajian penggambaran pesan moral dalam film. Teori representasi menurut Stuart Hall (Hall, 1997) (dalam Leliana, Ronda, & Lusianawati, 2021) adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Representasi merupakan penciptaan konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Hal ini berhubungan antara konsep dan bahasa yang mengubah objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata menjadi objek, orang, atau peristiwa fiksi ataupun imajiner.

Representasi adalah penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna atau untuk menggambarkan dunia yang penuh makna kepada orang lain. Makna dikonstruksi oleh sistem re-



presentasi diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tidak dibangun berdasarkan konsep-konsep individual, namun pada cara konsep-konsep tersebut diorganisasikan, dan dikategorisasikan serta berbagai hubungan yang kompleks. Suatu representasi menjadi simbol bagi sesuatu atau seseorang, dan meskipun tidak identik dengan realitas yang direpresentasikan, namun ia menjadi simbol yang terhubung dengan realitas yang direpresentasikannya dan didasarkan pada realitas tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses menafsirkan konsep dengan menggunakan bahasa. Penggunaan tanda ataupun simbol digunakan untuk menggambarkan, menghubungkan, dan meniru apa yang dirasakan, dipahami, dibayangkan, atau dirasakan dalam suatu bentuk fisik (Haqqu & Pramonojati, 2022).

Semiotika

Charles Sanders Peirce (Sidik, 2018) menjelaskan semiotika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda dan segala yang berkaitan dengan tanda itu sendiri. Menurut Peirce, teori segitiga makna terdiri dari tiga komponen utama: representasi, objek, dan interpretasi (Kartini, Deni & Jamil, 2022). Dianggap representatif jika memenuhi dua syarat yaitu dapat dirasakan oleh semua indera, pikiran, dan emosi, serta dapat berfungsi sebagai simbol atau mewakili sesuatu yang lain. Dalam hal ini objek dipahami sebagai suatu komponen yang mewakili suatu tanda (sesuatu yang lain) dalam bentuk materi yang ditangkap oleh sensasi, pikir-an, dan emosi. Menurut Peirce, *interpretant* berarti makna/penafsir-

an. Peirce menggunakan istilah lain untuk penafsir, seperti "interpretasi", "akal", dan "makna".

Semiotika adalah sekelompok teori yang menggambarkan simbol-simbol yang dapat menjelaskan objek, ide, situasi, emosi, dan keadaan. Semiotika menjadi salah satu kajian penelitian dalam teori komunikasi (Kevinia, Syahara, Aulia & Astari, 2022). Teori ini bertujuan untuk menemukan makna yang terkandung dalam tanda atau simbol dan menafsirkan maknanya sehingga kita dapat memahami makna pesan seseorang ketika berkomunikasi.

Definisi Film

Menurut pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa pandang dengar, dibuat berdasarkan prinsip sinematografi, dan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau media lainnya. Selanjutnya, pasal 1 ayat (1) UU Nomor 33 Tahun 2009 yang merupakan UU baru tentang perfilman, menyatakan bahwa film adalah karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan (Phetorant, 2020).

Film merupakan fenomena sosial, psikologis, dan estetika yang kompleks, berbentuk dokumen yang menggabungkan cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik (Effendy, 2000: 211-216 dalam Fais, Sudaryanto, & Andayani, 2019). Film juga dapat diartikan sebagai konten visual yang ditampilkan melalui layar lebar (Mujiono, 2011 dalam Wibawa, Shalsabila, & Asriandhini, 2021). Film



berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Selain itu, film juga merupakan medium ekspresi artistik yang digunakan oleh para seniman dan pekerja film untuk menyampaikan gagasan dan ide cerita. Dengan demikian, film memiliki kekuatan yang mempengaruhi komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006 dalam Sutanto, 2017).

Pesan Moral dalam Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 1996, moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruknya tingkah laku, sikap, tugas, budi pekerti, dan kesusilaan yang diterima secara umum. Moral dapat diartikan tidak hanya sebagai ajaran moral, tetapi juga sebagai keadaan pikiran yang tercermin dalam perilaku (Rahmad, 2014 dalam Tomas Sialana). Kata "moral" berasal dari kata Latin "mores", yang berasal dari kata "mos" yang berarti moralitas, watak, atau perilaku. Oleh karena itu, moralitas dapat diartikan sebagai doktrin kesopanan yang mencakup sila tentang perilaku yang benar dan salah. Oleh karena itu benar atau salahnya suatu perbuatan ditentukan oleh penilaian yang mencakup perbuatan yang disengaja. Penilaian atas tindakan disebut penilaian etis atau moral.

Dalam karya sastra, moral atau hikmah yang diperoleh pembaca selalu memiliki konotasi baik. Meskipun karya tersebut menampilkan sikap dan perilaku tokoh-tokoh yang tidak terpuji, baik sebagai antagonis maupun protagonis, ini tidak berarti bahwa pengarang menganjurkan pembaca untuk mengikuti sikap dan perilaku tersebut. Tokoh-tokoh tersebut hanya berfungsi sebagai model perilaku yang kurang baik, yang ditampilkan agar tidak diikuti atau setidaknya tidak

ditiru oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari cerita tentang tokoh "jahat" itu. Hal ini juga berlaku dalam film. Tidak semua film hanya menampilkan pesan moral berupa kebaikan dari para tokohnya; banyak film juga menampilkan moral-moral buruk, bahkan dari tokoh utama.

Sebagai bentuk seni yang menarik dan mudah diakses, film bertujuan untuk mempengaruhi banyak orang di masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan. Menurut Astuti (2019: 2), pesan merupakan unsur kedua dalam proses komunikasi setelah komunikator dan terdiri dari simbol-simbol yang mempunyai makna yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan adalah simbol verbal atau nonverbal yang mengandung nilai, ide, perasaan, dan tujuan. Komponen pesan meliputi tujuan, simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan format pesan itu sendiri. Simbol yang digunakan antara lain kata-kata yang menggambarkan benda, gagasan, atau perasaan, baik secara lisan maupun tulisan.

Pesan-pesan dalam film biasanya mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan empati. Jenis pesan moral ini mencakup seluruh persoalan yang berkaitan dengan harkat dan martabat manusia serta seluruh aspek kehidupan. Menurut Leliana, Ronda, dan Lusianawati (2021), secara garis besar, kehidupan manusia dan persoalan hidup dapat dibedakan menjadi beberapa kategori:

1. Pesan religius islami yang berhubungan dengan masalah religius atau ketuhanan, termasuk sikap, iman, dan taqwa.
2. Pesan psikologis yang berkaitan dengan masalah psikologis atau pri-



badi, seperti sikap jujur, bertanggung jawab, beradab, rendah hati, dan sabar.

3. Pesan kritik sosial yang berhubungan dengan masalah sosial atau masyarakat, di mana pengarang memperjuangkan masyarakat melalui karyanya.

Menurut Weisarkurnai (2017), kategori pesan moral dibagi menjadi tiga kategori, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan alam. Pesan moral ditangkap melalui interpretasi cerita film, dan adegan-adegannya mengandung materi dan gagasan tentang pelajaran tentang perilaku baik dan buruk. Adegan ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang ingin disampaikan para sineas kepada penontonnya mengenai kehidupan, sikap, tindakan, prinsip, dan keyakinan. Penyampaian ini terjadi melalui kehadiran aktor dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada fenomena dan gejala alam. Bogdan dan Taylor (1982) (Abdussamad, Zuchri 2021: 30) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan orang yang diucapkan dan ditulis serta keadaan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memperlakukan lingkungan dan individu secara holistik. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memanfaatkan data secara maksimal untuk mengembangkan komponen informasi analitis, konseptual, kategoris, dan fleksibel.

Jenis penelitian kualitatif ini berbentuk analisis semiotik terhadap representasi film. Analisis semiotik adalah suatu metode atau teknik untuk menganalisis simbol-simbol yang terkandung dalam suatu pesan atau teks dan memberikan maknanya. Objek penelitian ini adalah film "Onde Mande", dan unit analisis penelitiannya adalah potongan-potongan gambar atau visual baik secara artistik maupun akting pada beberapa tokoh, adegan-adegan yang terdapat pada film "Onde Mande", serta dialog-dialog yang ada pada film yang berkaitan dengan rumusan masalah tersebut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang menjadi informasi utama penelitian meliputi sumber data berupa data korpus film *Onde Mande* yang disutradarai oleh Paul Forzan Agusta dan diproduksi pada tahun 2023 oleh Bicinema Pictures. Data sekunder diperoleh dari data video film *Onde Mande*, informasi yang diperoleh dari situs internet dan dokumen lain yang berkaitan dengan film *Onde Mande*, guna melengkapi data pendukung tujuan penelitian ini adalah datanya.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini mempunyai beberapa tahapan, yaitu penulis mengunduh film *Onde Mande*, penulis menonton film *Onde Mande* berulang kali untuk memahami isi film tersebut, penulis membaca buku yang berhubungan dengan penelitian pesan moral, penulis mengumpulkan data sesuai dengan objek penelitian, penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasi data sesuai dengan objek penelitian, kemudian menganalisis dan mendeskripsikan pesan moral dalam film *Onde Mande*.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Onde Mande* merupakan film produksi Visinema Pictures yang diperankan oleh Shenina Cinnamon, Emir Mahira, Jajang C. Noer, Jose Rizal Manua, Shahabi Sakri, dan Ajil Ditto. Film *Onde Mande* yang disutradarai oleh Paul Agusta ini mengisahkan tentang kehidupan warga yang ada di tepi Danau Maninjau yang terletak di Sumatera Barat. Seorang pensiunan guru bernama Angku Wan yang berhasil memenangkan sayembara senilai 2 miliar dari perusahaan sabun. Angku Wan menyaksikan pengumuman sayembara di *lapau* Da Am sambil meneguk teh telut. Angku Wan mengatakan bahwa hadiah sayembara tersebut ingin ia gunakan untuk membangun desa. Untuk mengklaim hadiah tersebut. Da Am dan Angku Wan berencana untuk pergi ke Kota Padang keesokan harinya. Sayangnya, Angku Wan ditemukan dalam keadaan wafat di rumahnya. Informasi wafatnya Angku Wan tidak langsung dilaporkan kepada pihak perusahaan sabun di Jakarta karena rencana untuk mengklaim hadiah tersebut tidak boleh gagal. Karena Angku Wan dari dulu memiliki cita-cita dan keinginan untuk membangun desa dan membangkitkan perekonomian warga. Rasa hormat warga desa kepada Angku Wan membuat mereka ingin mewujudkan impiannya. Sejumlah perangkat desa berkumpul dan menyiapkan strategi besar untuk mengamankan hadiah sayembara. Namun keadaan semakin sulit dan runyam saat Anwar selaku perwakilan perusahaan sabun datang ke desa secara tiba-tiba untuk memvalidasi pemenang sayembara hadiah tersebut.

Di bawah ini terdapat beberapa *scene* yang mengandung representasi pesan moral yang ditemukan peneliti pada film *Onde Mande*, yaitu:

1. *Scene* Pertama



(sumber: Film *Onde Mande*)

“Ya kita kan membicarakan mimpi terakhir Angku Wan. Dan sepertinya kesempatannya belum sepenuhnya tertutup.”
“Kalau seperti itukan harusnya lurus jalan kita!. Tapi bagaimana caranya?”. “Dipikirkanlah.”

Pada *scene* ini, Nita menunjukkan kegigihan dan keyakinannya untuk mewujudkan mimpi terakhir Angku Wan, yaitu membangun desa mereka. Meskipun Angku Wan telah tiada, Nita tidak patah semangat dan terus mencari cara untuk mewujudkannya. Ia mengajak Pak Bowo untuk memikirkan solusi bersama. Sikap Nita ini mencerminkan pesan moral bahwa penting untuk memiliki tekad yang kuat dan pantang menyerah dalam mencapai cita-cita, bahkan setelah mengalami rintangan dan kehilangan. Nita mewakili semangat pantang menyerah dalam *scene* ini. Saat Pak Bowo merasa buntu mencari jalan untuk mewujudkan mimpi Angku Wan membangun madrasah, Nita mengingatkan mereka tentang pembicaraan mengenai mimpi terakhir Angku Wan. Kata-kata Nita, “Ya kita kan membicarakan mimpi terakhir Angku Wan. Dan sepertinya kesempatannya belum sepenuhnya tertutup,” menunjukkan keyakinannya bahwa masih ada solusi. Nita mengajak Pak Bowo untuk “Dipikirkan-



lah," artinya mereka harus terus mencari jalan keluar bersama. Sikap Nita ini memberi semangat dan optimisme bahwa meskipun Angku Wan sudah tiada, cita-citanya masih bisa diraih dengan kegigihan.

2. Scene Kedua



(Sumber: Film Onde Mande)

"Kalau begitu mari kita bermusyawarah. Pak Haji, Dodi, Nas, ini mengyang-kut masalah Angku Wan."

Pada *scene* ini Da Am meminta Afdhal memanggil Da Nas, Da Dodi, dan Haji Ilyas untuk rapat membicarakan rencananya yang ingin menghubungi perusahaan sabun dan mengaku sebagai Angku Wan agar hadiah sayembara yang dimenangkan Angku Wan tetap bisa didapatkannya demi kemajuan kampung. Dari *scene* tersebut menunjukkan representasi moral yang kuat dalam musyawarah dengan warga. Dengan mengutamakan musyawarah, sikap Da Am tersebut menunjukkan penghargaan terhadap prinsip keadilan, kesetaraan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Artinya, Da Am menunjukkan komitmen untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh seluruh warga, dengan bersedia untuk mendengarkan dan mempertimbangkan rencana dan pendapatnya dari sudut pandang warga, meskipun akhirnya pendapatnya tidak diterima oleh Haji Ilyas.

3. Scene Ketiga



(Sumber: Film Onde Mande)

"Haram hukumnya itu, haram!"
"Saya tidak setuju!" "Pasti ada cara lain!"

Pada *scene* ini Da Am menjelaskan rencananya untuk menghubungi perusahaan Sabun dan mengaku menjadi Angku Wan. Namun, Haji Ilyas dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan rencana yang dibuat oleh Da Am. Menurutnya masih ada cara lain yang dapat dilakukan, ia tidak mau diajak untuk mendukung Da Am menjadi penipu yang berpura-pura menjadi Angku Wan dan mengingatkan bahwa rencana yang dibuat oleh Da Am adalah haram hukumnya. Dari *scene* tersebut menunjukkan representasi moral yang kuat terhadap nilai-nilai kejujuran. Haji Ilyas menolak rencana Da Am yang melibatkan kebohongan dan penipuan, ia tidak mau menghalalkan segala cara dan tetap mengutamakan prinsip-prinsip kejujuran sesuai ajaran agama Islam. Menurutnya, pasti masih ada cara lain yang jujur yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Haji Ilyas juga mengingatkan bahwa berbohong adalah haram hukumnya, meskipun dilakukan untuk kebaikan dan kepentingan kampung.



4. *Scene* Keempat



(Sumber: Film *Onde Mande*)

“Ayah, kenapa ayah sangat sayang dengan Angku Wan? Hampir semua warga risih dengan kegalakan Angku Wan, tapi Ayah selalu sabar dan selalu perhatian sama Angku”

“Kakek Mar itu meninggal waktu umur bapak masih 16 tahun. Waktu itu Angku Wan baru jadi guru, Angku Wan itulah yang memperhatikan Ayah seperti anaknya sendiri”

Pada *scene* ini Da Am yaitu ayah Maryam mengatakan bahwa ia sangat sayang kepada Angku Wan karena Angku Wan sudah dianggapnya sebagai ayahnya sendiri. Angku Wan lah yang menggantikan posisi ayahnya yang telah meninggal sejak ia berumur 16 tahun. Angku Wan memperhatikan Da Am seperti anaknya sendiri. Sejak saat itu Da Am merasa berutang budi kepada Angku Wan karena Angku Wan begitu berjasa untuk Da Am. Pesan moral yang terkandung pada *scene* ini menunjukkan bahwa pentingnya rasa syukur dan balas budi terhadap orang yang telah berbuat baik kepada kita. Da Am sudah menganggap Angku Wan sebagai ayahnya sendiri ia ingin balas budi atas kebaikan Angku Wan selama ini dengan cara mewujudkan keinginan terakhir Angku Wan untuk membangun desa dan menghasilkan sumber penghasilan lain warga desa Sigiran melalui hadiah

sayembara yang dimenangkan Angku Wan. Namun sayangnya, sebelum mendapatkan hadiah tersebut Angku Wan meninggal dunia. Sehingga Da Am berencana melakukan segala cara agar hadiah sayembara tersebut tetap dapat diterima warga desa sehingga impian terakhir Angku Wan dapat terwujud.

5. *Scene* Kelima



(sumber: Film *Onde Mande*)

“Jadi Ayah ingin kami, kami yang paling jauh cuma pernah ke Bukittinggi itu pun ramai-ramai pas *studytour* SD untuk pai ke Jakarta baduo mencari alamat dari foto 20 tahunan lampau dan mungkin je tak ado kini keadaannyo lai. Ayah sehat?”
“Eh muncong ni anak. Ko tak pernah diajar ndak ha. Bedoso tu menjawab orangtuo”

Pada *scene* ini Pak Haji meminta kepada anaknya Hadi dan Huda untuk pergi ke Jakarta mencari anak kandungnya Angku Wan sebagai ahli waris agar hadiah sayembara yang di menangkan Angku Wan bisa didapatkan dengan cara yang halal dan jujur. Namun sepertinya Hadi dan Huda belum pernah ke Jakarta sehingga mereka terkejut dan membantah ayahnya. Mereka tidak setuju jika mereka harus ke Jakarta untuk mencari anaknya Angku Wan. Representasi pesan moral yang terkandung pada *scene* ini yaitu anjuran untuk tetap mematuhi perintah orang tua. Tidak baik bagi seorang anak



membantah orang tuanya. Pada scene ini akhirnya Huda dan Hadi setuju pergi ke Jakarta untuk mencari anaknya Angku Wan karena mereka sadar bahwa tidak baik membuat ayah mereka marah apalagi sampai membantah dan tidak mematuhi perintah Ayahnya.

6. Scene Keenam



(sumber: Film Onde Mande)

“Tapi mungkin ini yang terjadi terbaik. Maafin Anwar kurang nyariin bapak. Tapi Anwar sudah pulang, pak. Anwar akan coba mengurus sayembara ini pak. Anwar akan mencoba mengurus sayembara untuk desa ini”.

Pada *scene* ini, Anwar menunjukkan rasa tanggung jawabnya atas kesalahannya yang telah pergi meninggalkan desa dan tidak membantu mencari Angku Wan. Ia kembali ke desa dan berjanji untuk menyelesaikan sayembara dan membangun desa sesuai dengan keinginan Angku Wan. Sikap Anwar ini mencerminkan pesan moral bahwa penting untuk berani bertanggung jawab atas kesalahan dan berusaha untuk menebusnya dengan melakukan perbuatan baik. Kepulangannya dan tekadnya untuk menyelesaikan sayembara serta membangun desa adalah bentuk pertanggungjawaban atas kesalahannya pergi meninggalkan desa sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, Film Onde Mande bukan hanya menghibur, tapi juga penuh dengan pesan moral yang bisa kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, film ini mengajarkan kita tentang kegigihan dan keyakinan dalam meraih mimpi. *Kedua*, film ini juga menekankan pentingnya musyawarah dan keputusan bersama. *Ketiga*, kejujuran dan keadilan juga menjadi nilai penting yang ditonjolkan dalam film ini. *Keempat*, rasa syukur dan balas budi juga menjadi pesan moral yang kuat dalam film ini. *Kelima*, ketaatan kepada orang tua juga ditekankan dalam film ini. Film ini mengingatkan kita bahwa penting bagi anak untuk menghormati dan mematuhi orang tua. *Terakhir*, film ini juga menyampaikan pesan tentang tanggung jawab dan penebusan kesalahan. Film ini mengajarkan kita untuk berani bertanggung jawab atas kesalahan dan berusaha memperbaikinya dengan melakukan perbuatan baik. Secara keseluruhan, film Onde Mande adalah film yang inspiratif dan sarat makna. Film ini mengajak kita untuk selalu memiliki mimpi, gigih dalam berusaha, mengedepankan musyawarah dan kejujuran, bersyukur, berbakti kepada orang tua, dan berani bertanggung jawab. Pesan moral dalam film ini dapat kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga film ini menjadi tontonan yang menghibur sekaligus mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”.



- Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 74-86.
- Astuti, H., Sumartono, S., & Kurnia, F. H. (2019). Makna Pesan Moral dalam Serial Kartun Naruto Shippuden (Analisis Semiotika Roland Barthes). *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
- Dwiastono, A. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Pendek "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 180-193.
- Fais, F., Sudaryanto, E., & Andayani, S. (2019). Persepsi Remaja Pada Romantisisme Film Dilan 1990. *Jurnal Representamen*, 24-29.
- Haqqu, R., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske. *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 67-80.
- Hayati, N. (2020). Fenomena Film Pendek Tilik: Analisis Semiotika pada Perbincangan Ibu-Ibu di Dalam Truk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 313-324.
- Kartini, Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Re-presentasi Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Siwayang Journal*, 121-130.
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 38-43.
- Kristiyanti, A. (2019). Potensi Film Sebagai Media Edukasi Moral. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 16(2), 237-252.
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21(2), 142-156.
- _____. (2016). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Phetorant, D. (2020). Peran Musik dalam Film Score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 91-102.
- Riwu, R., & Pujiati, S. (2018). Deiksis dalam Film: Kajian Semiotika pada Film "Laskar Pelangi". *Jurnal Deiksis*, 17(1), 1-18.
- Sialana, T. (2014). Pembentukan Moralitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. 4(2).
- Sidik, A. (2018). Analisis Iklan Produk Shampoo Pantene Menggunakan Teori Semiotika Peirce. *Jurnal Ilmiah Technologia*, 201-208.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Femenisme Dalam Film "Spy". *Komunikasi*.
- Weisarkurnai, B. F., & Nasution, B. (2017). *Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Wibawa, R. S., Shalsabila, I. A., & Asriandhini, B. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek "Wedok". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16-32.